

## PENGEMBANGAN KARYA TULIS ILMIAH MELALUI METODE MIND MAPPING

Ni Made Rai Wisudariani<sup>1</sup>, Ni Wayan Arini<sup>2</sup>, I Gede Margunayasa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNDIKSHA; <sup>2</sup>Prodi PGSD FIP Undiksha; <sup>3</sup>Prodi PGSD FIP Undiksha  
Email: centill\_geg@yahoo.com

### ABSTRACT

*The purpose of this community service was to improve the teacher's understanding on scientific papers, overcome the difficulties of teachers in expressing ideas, and improve teachers' skill in making scientific writing in cluster VII at Sukasada district. To achieve this goal, seminar and workshop were held on scientific papers and mind mapping method. The method used was lecture, question and answer method. Furthermore, the assistance was made in making scientific paper. The implementation method used was drilling method. The result of community service showed that after the seminar and workshop were held, there was an improvement on the teachers' understanding on scientific papers was increased 90.8 %. The output of this scientific papers was six action research proposals.*

**Keywords:** *scientific writing, mind mapping*

### ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai karya tulis ilmiah, mengatasi kesulitan guru dalam menuangkan ide / gagasan ke dalam tulisan, serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat tulisan ilmiah di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan seminar dan workshop tentang karya tulis ilmiah dan metode peta pikiran. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Selanjutnya, dilakukan pendampingan pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode drill. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah dilakukan seminar dan workshop, terjadi peningkatan pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%. Karya tulis ilmiah yang dihasilkan berupa proposal PTK sebanyak 6 proposal penelitian.

**Kata kunci:** karya tulis ilmiah, *mind mapping*

### PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi 4 keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini dapat dilihat bahwa dari segi tahapan pemerolehan bahasa, keterampilan menulis dilakukan pada tahapan terakhir setelah pemerolehan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Akhidiah dkk (1996) menyatakan bahwa berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah. Dari keempat keterampilan berbahasa

yang ada, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis, lebih-lebih menulis karya ilmiah, dianggap paling sulit. Untuk dapat menguasainya, diperlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat atau merekam, menyakinkan, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi sikap pembaca. Dengan menulis, seseorang mampu menurunkan pikiran, gagasan, ide, dan pendapat serta

perasaan dalam berbagai ragam tulisan. Dengan menulis, seseorang juga mampu mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan menulis menuntut seseorang untuk berpikir secara kreatif dan produktif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang pencapaian 4 kompetensi guru. Akan tetapi, tidak banyak guru yang dapat mengembangkan keterampilan menulis. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab. Misalnya, tingginya beban tugas mengajar. Tuntutan tugas dengan jam mengajar yang padat mengakibatkan mereka menjadi malas menulis. Belum lagi adanya tanggungjawab di luar sekolah atau di keluarga. Akibatnya, guru kehilangan waktu untuk bisa menuangkan ide dan pemikirannya melalui tulisan. Harus diakui juga bahwa kebiasaan mendidik secara verbal membuat guru lebih nyaman dan menguasai model pembelajaran verbal dibandingkan menulis. Padahal, penulisan ide-ide dan seluruh pemikiran guru (tentang kurikulum, cara belajar efektif, buku pelajaran, dan sebagainya) lebih bisa diketahui oleh masyarakat melalui tulisan.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai konsekuensi logis bagi para guru dan dosen untuk memenuhi beberapa hal yang diundangkan tersebut. Di antaranya, guru/dosen harus meningkatkan dan mengembangkan profesi sebagai pendidik. Peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh dengan cara mengikuti sertifikasi guru, dan kenaikan pangkat ke golongan yang lebih tinggi. Sejak tahun 2004, diterapkan kebijakan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui kenaikan pangkat ke golongan IVb dengan mempersyaratkan agar guru memiliki Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan nilai Cum 12 poin. Persyaratan adanya KTI ini menjadi kendala bagi guru untuk naik pangkat ke golongan IVb. Terlebih lagi, kini dengan adanya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi dalam bentuk PermenPANRB No. 16 tahun 2009 tentang kenaikan pangkat guru (termasuk kepala sekolah), yang mulai diberlakukan pada tahun 2011, menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru dan kepala sekolah. Berdasarkan permen tersebut, tampak bahwa kenaikan pangkat mulai dari IIIb ke IIIc dan seterusnya, semua mensyaratkan pengembangan diri dan publikasi ilmiah/karya inovatif yang salah satunya adalah berupa KTI. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin naik pangkat, maka harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah. Untuk itu, diperlukan sebuah program yang dapat membantu guru-guru dalam memahami kenaikan pangkat dan pembuatan KTI, terutama guru-guru sekolah dasar yang sebagian besar masih mengalami permasalahan ini.

Untuk di sekolah dasar, pendistribusian sekolah di tingkat kecamatan biasanya dilakukan per gugus. Setiap gugus SD terdiri dari 1, 2, 3, atau 4 desa atau lurah. Masing-masing gugus memiliki sekolah inti yang ditunjuk sebagai ketua gugus. Jika ada kegiatan-kegiatan rapat, pelatihan atau workshop maka dilakukan di sekolah inti setiap gugus. Sebagai contoh, Gugus VII Kecamatan Sukasada Buleleng Bali. Gugus VII Kecamatan Sukasada beranggotakan beberapa SD yang tersebar di Desa Selat. Sekolah di Gugus VII Kecamatan Sukasada meliputi SDN 1 Selat, SDN 2 Selat, SDN 3 Selat, SDN 4 Selat, SDN 5 Selat, dan SDN 6 Selat. Sebagai SD Inti Gugus VII Kecamatan Sukasada adalah SDN 5 Selat.

Jumlah guru di masing-masing SD tersebut berbeda-beda, tergantung pada jumlah guru kelas yang ada pada tiap sekolah. Berdasarkan data guru Gugus VII Kecamatan Sukasada, jumlah guru di gugus tersebut adalah 59 orang, dengan jumlah guru laki-laki adalah 36 orang dan guru perempuan adalah 23 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, 57 orang guru (96,61%) telah berpendidikan S1 dan 2 orang guru (3,39%) masih berpendidikan D2. Berdasarkan status guru,

sebanyak 48 orang guru (81,36%) berstatus guru PNS dan sebanyak 11 orang guru (18,64%) berstatus guru kontrak/abdi. Dari 48 orang guru PNS, hanya 20 orang guru (41,67%) berada pada golongan IVa, sisanya 2 orang guru (4,17%) berada pada golongan IIc, sebanyak 9 orang guru (18,75%) berada pada golongan IIIa, sebanyak 11 orang guru (22,92%) berada pada golongan IIIb, sebanyak 4 orang guru (8,33%) berada pada golongan IIIc, dan sebanyak 2 orang guru (4,17%) berada pada golongan IIId. Jadi, sebagian besar guru (58,33%) di Gugus VII Kecamatan Sukasada masih berada pada golongan II dan III.

Data ini diperkuat lagi berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Agustus 2018 dengan Ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada, Bapak Ketut Nilawatra, bahwa sebagian besar guru masih bergolongan II dan III yang diakibatkan oleh karena kekurangpahaman guru masalah kenaikan pangkat. Guru-guru kurang memiliki pemahaman tentang aturan kenaikan pangkat, pedoman penyusunan, dan penilaian angka kredit. Diperkirakan penyebabnya karena tidak pernah ada sosialisasi dari tim penilai angka kredit dari kabupaten atau kecamatan yang memberikan informasi kepada guru-guru di Gugus VII. Selama ini, guru yang mengusulkan angka kredit, dalam penyusunan angka kreditnya hanya mendapatkan informasi dari rekan-rekan mereka di SD kecamatan kota. Bahkan, karena ketidaktahuannya tidak jarang guru menjadi malas untuk mengurus kenaikan pangkatnya, padahal dari syarat dan kreditnya mencukupi untuk itu. Hal ini terbukti dengan masih adanya guru yang berada pada golongan II, padahal guru tersebut sudah senior.

Berkaitan dengan kenaikan pangkat, informasi dari ketua Gugus VII bahwa guru-guru juga memiliki persepsi yang masih bingung tentang aturan kenaikan pangkat yang terbaru. Informasi di lapangan mengatakan bahwa sekarang sulit untuk mengusulkan kenaikan pangkat karena harus ada penelitian atau PTK yang harus dilengkapi

sebagai syarat. Menurut ketua Gugus VII, masalah penelitian atau PTK inilah yang menjadi hambatan terbesar guru-guru untuk mengusulkan kenaikan pangkatnya. Diakuinya bahwa guru-guru di Gugus VII belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis tulisan ilmiah yang bisa digunakan sebagai syarat untuk pengusulan kenaikan pangkat. Mereka hanya mengetahui bahwa PTK saja yang bisa digunakan sebagai syarat kenaikan pangkat. Padahal, masih banyak jenis tulisan ilmiah yang dapat digunakan sebagai syarat untuk itu.

Selama ini, di Gugus VII Kecamatan Sukasada Buleleng Bali sudah pernah ada pelatihan atau workshop pembuatan PTK. Akan tetapi, karena kegiatannya sangat jarang dan pesertanya sangat banyak menyebabkan pengetahuan guru-guru mengenai PTK menjadi sangat kurang. Apalagi dalam mengerjakan PTK, guru-guru tidak didampingi oleh tim sehingga ketika mereka ada masalah dalam membuat PTK tidak ada yang diajak memecahkan masalah tersebut. Selain itu, guru mitra juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide / gagasan ke dalam karya tulis ilmiah. Mereka tidak memiliki metode secara langsung dalam menuangkan ide dalam karya tulis ilmiah. Faktor inilah yang menurut ketua gugus VII menyebabkan kebanyakan PTK yang dibuat oleh guru-guru menjadi tidak selesai.

Berdasarkan wawancara, ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada juga menyampaikan harapan untuk diadakannya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Undiksha berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Gugus VII Kecamatan Sukasada mulai dari informasi terbaru tentang kenaikan pangkat dan angka kreditnya, informasi mengenai jenis-jenis karya tulis ilmiah selain PTK, dan memohon bantuan kepada tim untuk mendampingi guru-guru untuk membuat PTK.

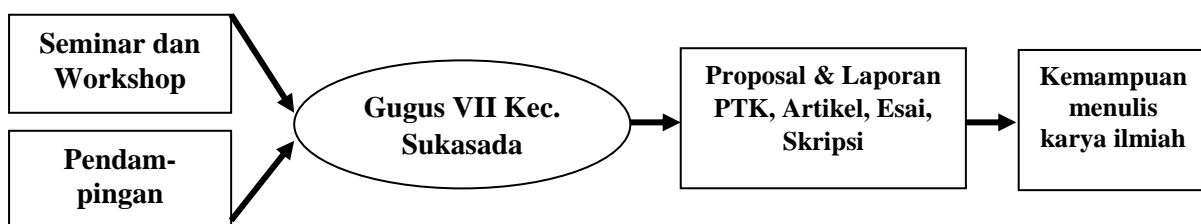
Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami mitra, yakni KKG Gugus VII Kecamatan Sukasada, solusi yang ditawarkan

adalah melaksanakan beberapa program peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Kecamatan Sukasada melalui metode peta pikiran (*mind mapping*). Metode peta pikiran (*mind mapping*) adalah metode mencatat/menulis kreatif yang memudahkan seseorang mengingat banyak informasi (Alamsyah, 2009). Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol; biasanya tampak seperti karya seni (DePorter & Hernacki, 2003). Menurut Swadarma (2013), peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah dipahami. Metode peta pikiran merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan menulis. Melalui metode peta pikiran, guru diajak untuk menjelajahi secara menyeluruh apa yang akan dituangkannya dalam bentuk visual grafis yang penuh gambar dan aneka warna sebelum menulis. Hal ini tentu saja akan membuat guru bergairah untuk memulai menulis. Menurut Buzan (2007) peta pikiran bisa membuat seseorang menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, memecahkan masalah, berkonsentrasi, mengatur dan menjernihkan pikiran, mengingat dengan lebih baik, lebih cepat dan efisien, belajar dengan lebih mudah, melihat gambaran secara keseluruhan, membuat rencana, berkomunikasi peta pikiran bekerja seperti cara kerja otak. Deporter, *et al.* (2001) dan Hernowo (2005), membuktikan bahwa metode peta pikiran dapat membantu seseorang menumbuhkan pemahaman dan

ingatan serta menumbuhkan daya kreativitas, sehingga dapat tercipta pembelajaran menulis yang menarik dan menyenangkan. Hal senada juga ditemukan oleh Buzan & Barry (2004), mengungkapkan bahwa peta pikiran dapat membantu seseorang dalam menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran.

## METODE

Permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dipecahkan secara strategis dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat karya tulis ilmiah melalui kegiatan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Gugus VII Kecamatan Sukasada dalam bentuk seminar dan workshop, serta pendampingan. Dengan demikian, bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi: seminar mengenai jenis karya tulis ilmiah dan metode *mind mapping*. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Selanjutnya, workshop pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi tanya jawab, kerja kelompok, dan penugasan. Setelah itu, dilakukan pendampingan pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan dengan menggunakan metode drill dengan pendampingan selama pembuatan karya tulis ilmiah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai 31 Juli 2019 s.d 31 Agustus 2019. Pengumpulan data pemahaman guru mengenai karya tulis ilmiah dilakukan dengan metode tes. Secara umum, metode pelaksanaan pengabdian ini seperti gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah dilaksanakan pada tanggal 31 Juli dan 1 Agustus 2019. Kegiatan ini diikuti oleh 24 orang guru-guru yang berasal dari sekolah dasar di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Selain guru-guru, peserta kegiatan ini adalah mahasiswa yang berasal dari Prodi PGSD FIP Undiksha sebanyak 6 orang mahasiswa. Kegiatan dibuka oleh Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Undiksha. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kordinator Wilayah Kecamatan Sukasada dan Ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada. Narasumber untuk kegiatan Seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah ini adalah Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd.,M.Pd. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah. Setelah diadakan seminar dan workshop, peserta diberikan tes untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap karya tulis ilmiah. Dari 24 peserta, nilai

tertinggi 96 dan nilai terendah 84. Rata-rata pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah adalah 90,8%. Dengan demikian, kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%.

Dalam menerapkan metode *mind mapping* atau metode peta pikiran, digunakan form metode peta pikiran seperti Gambar 2. Dalam pelatihan ini, contoh karya tulis ilmiah yang diambil adalah proposal penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap peserta diberikan form tersebut dan diminta untuk mendiskusikan dengan peserta lainnya. Dalam form tersebut, paling atas sudah diberikan judul PTK. Setiap peserta dalam masing-masing kelompok diberikan form yang berisi judul PTK yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pelatihan yang diberikan.

Lembar Kerja Workshop PTK

<b>Judul PTK:</b> Implementasi model pembelajaran kolaboratif berbantuan jump task untuk meningkatkan interaksi dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa kelas IV SDN 4 Selat
<b>Latar Belakang:</b>
<b>Kondisi ideal:</b>
<b>Kenyataan:</b>
<b>Dampak / akibat:</b>
<b>Solusi:</b>
<b>Rumusan Masalah:</b>
<b>Tujuan Penelitian:</b>
<b>Manfaat Penelitian:</b>
<b>Guru:</b>
<b>Siswa:</b>
<b>Kepala Sekolah:</b>
<b>Metode Penelitian</b>
<b>Lokasi Penelitian:</b>
<b>Objek Penelitian:</b>
<b>Subjek Penelitian:</b>
<b>Data penelitian:</b>
<b>Teknik pengumpulan data:</b>
<b>Instrumen penelitian:</b>
<b>Analisis:</b>

Gambar 2. Form metode peta pikiran

Berdasarkan form yang diberikan peserta mengidentifikasi masing-masing bagian dari proposal PTK yang dibuat. Sebagai contoh, misalnya pada latar belakang, peserta diminta mengidentifikasi “kondisi ideal” berkaitan dengan judul proposal PTK. Selanjutnya, peserta diminta mengidentifikasi

“kenyataan yang ada”, “dampak atau akibat” yang ditimbulkan ketika ada ketidaksesuaian antara “kondisi ideal” yang diharapkan dengan “kenyataan yang ada”. Pada bagian ini, peserta juga diminta untuk mengidentifikasi “solusi” dari permasalahan yang ada. Salah satu hasil kerja peserta dilihat pada Gambar 3.

Lembar Kerja Workshop PTK	
<p><b>Judul PTK:</b> Penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi untuk meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat</p> <p><b>Latar Belakang:</b></p> <p><b>Kondisi Ideal:</b></p> <p><b>Kenyataan:</b></p> <p><b>Dampak / akibat:</b></p> <p><b>Solusi:</b></p> <p><b>Rumusan Masalah:</b></p> <p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <p><b>Manfaat Penelitian:</b></p> <p><b>Guru:</b></p> <p><b>Siswa:</b></p> <p><b>Kepala Sekolah:</b></p>	
<p><b>Judul PTK:</b> Penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi untuk meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat</p> <p><b>Latar Belakang:</b></p> <p><b>Kondisi Ideal:</b></p> <p><b>Kenyataan:</b></p> <p><b>Dampak / akibat:</b></p> <p><b>Solusi:</b></p> <p><b>Rumusan Masalah:</b></p> <p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <p><b>Manfaat Penelitian:</b></p> <p><b>Guru:</b></p> <p><b>Siswa:</b></p> <p><b>Kepala Sekolah:</b></p>	

Gambar 3. Hasi pekerjaan salah satu peserta kegiatan

Selain pada bagian latar belakang, identifikasi proposal PTK melalui metode *mind mapping* dilakukan pada bagian rumusan masalah PTK, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian manfaat penelitian, peserta diminta mengidentifikasinya untuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Tidak kalah penting juga, identifikasi proposal PTK pada bagian metode penelitian. Pada bagian ini, identifikasi dilakukan untuk lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, data dan teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Selain itu, metode *mind mapping* digunakan dalam menyusun proposal PTK dari guru-guru peserta kegiatan. *Mind mapping* sangat berguna dalam menjabarkan atau menemukan ide-ide dalam menulis. Dalam membuat proposal PTK, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menuliskan “kondisi ideal” atau “harapan –harapan pemerintah” berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sebagai titik tengah (sentral) dan menjadi pijakan untuk kearah *mapping* yang lain. Selanjutnya peneliti perlu melakukan refleksi diri, apakah “kondisi ideal” seperti yang diharapkan pemerintah sudah terpenuhi atau belum. Berikutnya, apakah ketidaksesuaian antara “kondisi ideal dengan

“kenyataan yang ada”, menimbulkan dampak atau akibat pada aspek yang lain. Berikutnya ditarik garis, “solusi” apa yang akan diambil untuk mengatasi ketidaksesuaian ini. Hal ini terus dilakukan secara sedikit demi sedikit melalui *mapping* per bagian dari proposal PTK. Ketika *mind mapping* tentang proposal PTK sudah diselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan masing-masing sub dari proposal PTK yang dibuat.

Berdasarkan paparan tersebut, sangat diyakini bahwa pengembangan karya tulis ilmiah guru-guru dapat ditingkatkan melalui metode *mind mapping*. Hasil pengabdian ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanisyah (2011) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI Babakanmadang meningkat setelah diterapkannya metode peta pikiran (*Mind Mapping*) dan siswa pun merasa termotivasi serta mampu menuangkan idea tau gagasan dan mengembangkannya sehingga kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian Setyaningsih (2013) menjelaskan bahwa metode pembelajaran peta pikiran berpengaruh terhadap prestasi belajar

bahasa Indonesia pada aspek menulis kreatif puisi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Pelita Nusantara Tahun Ajaran 2012-2013. Hasil penelitian Dewi, P dkk (2011) menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot sangat berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa.

Hasil penelitian Hermawati (2008) menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Begitu juga Hasil penelitian Ginting (2013) menyatakan bahwa kemampuan menulis artikel siswa yang diajar menggunakan model *mind map* lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model ekspositori. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata menulis artikel dengan menggunakan model *mind map* sebesar 80,13, sedangkan hasil rata-rata menulis artikel dengan model ekspositori sebesar 70,8.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian, maka dapat ditarik simpulan kegiatan bahwa setelah dilakukan seminar dan workshop tentang pengembangan karya tulis ilmiah, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%. Karya tulis ilmiah yang dihasilkan berupa proposal PTK sebanyak 6 proposal. Kegiatan pengabdian ini belum selesai 100% karena masih ada beberapa kegiatan yang sedang berlangsung yaitu pendampingan pelaksanaan PTK. Setelah semua peserta kegiatan membuat laporan PTK maka kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan artikel ilmiah. Harapannya, semua peserta dapat mengikuti kegiatan dengan serius dan bekerjasama satu sama lain, serta didukung oleh semua pihak. Dengan demikian, diyakini tujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru-guru di Gugus VII Kecamatan Sukasada dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. 2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Jogjakarta: Mitra Pelajar.
- Buzan, T. & Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran. Edisi Milenium*. Batam: Interaksara.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ginting, Monto Kaneggi. 2013. Efektivitas Model *Mind Map* Dalam Meningkatkan Kemampuan Dalam Menulis Artikel Oleh Siswa Kelas Xi Sma Swasta Rakyat Sei Gelugur Tahun Pembelajaran 2012/2013. Artikel Ilmiah. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Hanisyah. 2011. *Penerapan Peta Pikiran (Mind Maps) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Babakanmadang Sentul Bogor*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Hermawati, Retno. 2009. *Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Setyaningsih, Dwi. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Aspek Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Pelita Nusantara*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.



Swadarma, Doni. 2013. *Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT.

Elex Media Komputindo.